

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan gedung merupakan wujud fisik dari pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan kedudukannya, sebagian maupun keseluruhan berada di permukaan dan/atau di bawah tanah dan/atau air, yang difungsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan, baik untuk hunian tempat tinggal, kegiatan keagamaan, usaha, sosial, budaya maupun kegiatan khusus. (Peraturan Menteri PU No : 26/PRT/M/2008)

Perkembangan struktur bangunan yang semakin kompleks dan beragam menuntut rasa aman dan keselamatan terhadap bangunan gedung serta lingkungannya. Tidak dipungkiri setiap bangunan gedung pasti memiliki potensi bahaya, salah satu bentuk bahaya itu adalah kebakaran. Kebakaran dapat menimbulkan berbagai macam kerugian untuk manusia, tidak hanya berupa materil seperti kerusakan bangunan akan tetapi juga mengancam keselamatan moral dan jiwa manusia.

Kebakaran adalah peristiwa saat api tidak dapat dikendalikan atau diluar keinginan manusia. Kebakaran biasanya terjadi akibat faktor kelalaian manusia yang sengaja atau tidak sengaja menyalakan api, kesadaran serta pemahaman akan bahaya kebakaran yang masih kurang, ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi kebakaran dan sistem proteksi kebakaran pada gedung yang tidak memadai. Seringkali pengguna bangunan gedung tidak menyadari bahaya tersebut sehingga tidak dikelola dengan baik. Hal ini menyebabkan potensi bahaya tersebut menjadi sebuah bencana.

Kebakaran pada bangunan gedung yang pernah terjadi sebelumnya seharusnya menjadi pembelajaran yang penting untuk menyiapkan sistem proteksi kebakaran yang baik. Beberapa kejadian kebakaran pada bangunan gedung yang pernah terjadi diantaranya yaitu pada Selasa 5 Februari 2019 kebakaran sebuah apartemen di Paris, Perancis. Korban jiwa akibat kebakaran adalah 10 orang sedangkan yang mengalami luka-luka mencapai 30 orang. Kebakaran diakibatkan oleh kesengajaan seorang perempuan berusia 40 tahun yang mengidap gangguan kejiwaan menyalakan api dan memicu terjadinya kebakaran.

Badan Penanggulangan Bencana Nasional mencatat sepanjang tahun 2010 hingga pertengahan 2019 sudah terjadi bencana kebakaran sebanyak 1208 peristiwa (dibi.bnrb.go.id). Beberapa diantaranya adalah kebakaran pada gedung rumah susun, seperti yang terjadi pada Rumah Susun Cengkareng Bumi Indah, Jakarta Barat 18 Desember 2018 lalu. Penyebab kebakaran pada rumah susun tersebut dikarenakan korsleting aliran arus listrik. Pada Selasa 8 Mei 2018 kebakaran melanda Apartemen Pancoran Riverside, Pengadegan, Jakarta Selatan, meski tidak menimbulkan korban jiwa namun kejadian kebakaran ini berdampak terhadap kerugian materil.

Berdasarkan kasus-kasus kebakaran bangunan gedung yang telah dipaparkan, diindikasikan adanya korban jiwa adalah karena korban kehabisan oksigen akibat dari menghirup asap berlebih. Sedangkan pemicu kebakaran adalah kelalaian dari penghuni atau pengguna bangunan dan akibat korsleting arus listrik. Selain itu faktor yang dapat menyebabkan kebakaran serta menimbulkan korban jiwa ialah tidak berfungsinya sistem proteksi kebakaran pada bangunan.

Sistem proteksi kebakaran bangunan gedung dan lingkungan merupakan sistem yang terdiri dari sarana, kelengkapan dan peralatan, baik yang terpasang maupun terpasang pada bangunan yang berfungsi sebagai sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif atau cara pengelolaan guna melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran. (Peraturan Menteri PU No : 26/PRT/M/2008).

Rumah Susun adalah salah satu jenis bangunan yang harus mempunyai sistem proteksi kebakaran yang baik untuk mencegah terjadinya kebakaran. Bila kondisi-kondisi yang berpotensi terjadinya kebakaran dapat dikenali dan dieliminasi maka akan mengurangi resiko terjadinya kebakaran. Beberapa penyebab terjadinya kebakaran adalah sambungan pendek arus listrik, penggunaan tabung gas bertekanan, dan penggunaan bahan kimia yang mudah terbakar (*flammable*).

Hasil observasi awal pada Rusunawa Tuksono Sentolo Kabupaten Kulon Progo didapat bahwa Rusunawa Tuksono Sentolo memiliki potensi terjadinya kebakaran. Rusunawa Tuksono Sentolo memiliki 192 unit hunian yang didalamnya terdapat barang-barang mudah terbakar seperti properti yang terbuat dari kain dan kayu, kasur serta peralatan listrik dan kompor. Terdapat sarana sistem proteksi aktif

yaitu alat pemadam api ringan (APAR), hidran, detektor dan alarm untuk mencegah kebakaran. Rusunawa Tukosono Sentolo berada di daerah yang ketersediaan air terbatas saat musim kemarau, sehingga besar kemungkinan jika terjadi kebakaran akan sulit untuk mengatasinya. Rusunawa Tukosono Sentolo merupakan bangunan gedung yang selayaknya memberikan rasa aman bagi penghuninya, faktor yang harus diperhatikan adalah bangunan harus mempunyai sarana keamanan atau sistem proteksi kebakaran yang handal.

Untuk mengurangi terjadinya kebakaran maka perlu adanya sistem proteksi kebakaran bangunan gedung beserta perlengkapan serta perletakan sistem proteksi yang baik agar dapat digunakan secara maksimal. Serta perlu dilakukan penelitian yang membahas evaluasi sistem proteksi kebakaran guna mengetahui kesiapan bangunan apabila terjadi kebakaran. Penelitian ini dilakukan di gedung Rusunawa Tukosono Sentolo di Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah analisis dan observasi langsung di lapangan. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dan menambah pengetahuan tentang kelengkapan dan kelayakan sistem proteksi kebakaran pada gedung Rusunawa di Kabupaten Kulon Progo.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perlengkapan dan perletakan sistem proteksi kebakaran pada gedung Rusunawa Tukosono Sentolo Kabupaten Kulon Progo sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008?
- b. Bagaimana kondisi secara fisik dari sistem proteksi pada gedung Rusunawa Tukosono Sentolo Kabupaten Kulon Progo, apakah terjadi kerusakan, kehilangan atau penurunan kualitas?

1.3 Lingkup Penelitian

Lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian dilakukan di Gedung Rusunawa Tukosono Sentolo Kabupaten Kulon Progo.
- b. Penelitian ini hanya mengkaji kelayakan dan kelengkapan sistem proteksi kebakaran di Gedung Rusunawa Tukosono Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

- c. Aspek yang diidentifikasi adalah, sistem proteksi pasif, sarana penyelamatan, sistem proteksi aktif dan kelengkapan tapak.
- d. Penelitian ini hanya membahas tentang sistem proteksi kebakaran di Gedung Rusunawa Tuksono Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemeriksaan serta penilaian sarana dan prasarana sistem keselamatan kebakaran di Rusunawa Tuksono Sentolo berdasarkan buku pedoman pemeriksaan keselamatan kebakaran bangunan gedung (Pd-T-11-2005-C) yang selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan Nilai Keandalan Sistem Keselamatan Bangunan (NKSKB).

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat berupa :

- a. Memberikan pengetahuan serta informasi mengenai sistem proteksi kebakaran pada gedung Rusunawa Tuksono Sentolo.
- b. Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai proteksi kebakaran yang memenuhi peraturan dan memiliki nilai yang mencukupi dalam kelayakan sistem keselamatan.
- c. Dapat dijadikan referensi bagi pemilik gedung maupun pengembang sebagai acuan keselamatan gedung terhadap bahaya kebakaran.